

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional yang Menyangkut Kemampuan Memotivasi Diri Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Berdasarkan data hasil temuan di lapangan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut memotivasi diri berperan sebagai motivator yang memberikan motivasi kepada para siswa baik secara umum dalam kelas dan forum-forum ataupun secara pribadi saat siswa mengadukan masalahnya pada guru. Hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa memiliki kemampuan memotivasi diri. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang kecerdasan emosional. Sebagai fasilitator guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu berperan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan positif seperti :

1. Karakter building setiap tahun di brimop kediri, gabungan dari SMK Negeri 1-3 Boyolangu,
2. LDKS (Latian Dasar Kepemimpinan Siswa)
3. PHBN seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia

4. PHBI seperti Maulid Nabi Muhammad, Isro' mi'roj, Idhul Adha, Tahun Baru Hijriyah, halal bihalal dan pondok romadhon.
5. ESEMKITA muslim camp, (ta'aruf, kajian ilmiah tentang agama, dzikir dan do'a, renungan malam, 1001 rebana, 2 hari 2 malam, di fokuskan untuk kelas 1)
6. ROHIS (Rohani Islam) setiap kamis sore setelah pulang sekolah
7. Sholat Dhuha berjama'ah disertai ceramah agama.
8. Khotmil setiap Jum'at pagi.¹

Dari kegiatan-kegiatan yang difasilitasi guru agama di atas sehingga siswa memiliki harapan dan optimisme yang tinggi untuk memperoleh cita-cita dan prestasi, selalu berpikir positif, konsisten, serta mampu membebaskan diri dari pengaruh emosi negatif dan dapat mengendalikan kegelisahan dengan cara yang baik sehingga tujuan hidupnya dapat terarah dan tercapai.

Dari data yang ditemukan, dapat diketahui bahwa adanya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan guru, memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri. Kemampuan siswa memotivasi diri dapat ditelusuri melalui hal-hal sebagai berikut : a) cara mengendalikan dorongan hati; b) rasa kemandirian dalam melakukan pekerjaan; c) kekuatan berfikir positif; d) memiliki optimisme tinggi; dan e) keadaan fokus pada sesuatu atau *flow* (mengikuti aliran), yaitu keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah ke dalam apa yang sedang

¹ Hasil Dokumentasi pada tanggal 5 Desember 2016

terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek. Dengan kemampuan memotivasi diri yang dimilikinya maka seseorang akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.

Kemampuan memotivasi diri ini lahir tidak hanya dari diri sendiri tapi juga bisa terdorong karena faktor eksternal yang memberikan semangat terhadap diri seseorang untuk terus maju, melewati seluruh rintangan yang ada tanpa kenal menyerah. Inilah yang mengantarkannya pada kesuksesan. Faktor eksternal ini dapat datang dari siapa saja termasuk dari guru karena guru adalah salah satu orang yang sering ditemui siswa. Karena itulah, guru PAI memanfaatkan kesempatan bersama siswa dengan memberikan motivasi dan memfasilitasi siswa dengan kegiatan-kegiatan yang mendorong kemampuan memotivasi diri siswa. Karena kemampuan inilah yang menjadi bekal siswa dalam meraih kesuksesan.

Howard Gardner dalam penelitiannya sebagaimana yang dikutip oleh Daniel Goleman, menunjukkan bahwa status akhir seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik. Setinggi-tingginya, IQ menyumbang 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.²

² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. Ke-3, hlm. 44

Kata-kata “kekuatan-kekuatan lain” inilah yang disebut oleh Daniel Goleman sebagai kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo’a.³ Seseorang dikatakan cerdas secara emosional apabila memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan selaraskan setiap gejala emosi dalam diri, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya.

Dengan kata lain, seorang anak yang sukses dalam hidupnya adalah anak yang memiliki motivasi positif, kendali diri, serta memiliki harapan dalam hidup. Motivasi yang mengaktifkan dan membangkitkan perilaku yang tertuju pada pemenuhan kebutuhan. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.⁴

Karena itulah, guru PAI secara tidak langsung ikut berperan dalam kesuksesan seorang siswa. Karena gurulah yang memotivasi siswa dan menanamkan kemampuan memotivasi diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh guru PAI. Sehingga, siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan akhirnya dapat mengantarkannya meraih kesuksesan sesuai dengan yang dikemukakan Daniel Goleman di atas.

³ *Ibid*, hlm. 45

⁴ Zikri Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, (Jakarta: Kizi Brother’s, 2006), hlm. 41

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional yang Menyangkut Kemampuan Mengelola Emosi Diri Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

Kemampuan siswa dalam mengelola diri tidak lepas dari peran guru. Dari data yang peneliti temukan, guru PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga pendidik dan pengelola. Sebagai pendidik seorang guru harus memiliki keahlian-keahlian lain agar dapat mengelola semua permasalahan siswa dengan baik.

Hal ini sesuai dengan syarat-syarat yang diperuntukkan bagi guru agama. Bagi guru agama, harus mempunyai syarat-syarat yang oleh Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut:

1. Setiap pendidik harus memiliki sifat *rabbani*.
2. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan penuh rasa sabar
3. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
4. Seorang pendidik harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas
5. Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan materi pelajaran
6. Seorang pendidik harus mampu bersikap tegas dan melakukan sesuatu sesuai proporsinya sehingga ia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.

7. Seorang pendidik harus mampu memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan
8. Seorang pendidik harus peka terhadap fenomena kehidupan yang sedang berkembang
9. Seorang pendidik harus memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didiknya.⁵

Guru agama yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa seorang guru agama itu tidak cukup hanya seorang yang berilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi harus mengamalkannya melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik dan benar. Sebab guru agama adalah cerminan figur Rasulullah SAW bagi umat Islam yang harus diteladani seluruh tingkah lakunya. Dalam menjalani tugasnya mengajar, mendidik serta membimbing anak didiknya yang berbeda satu sama lainnya, seorang guru agama perlu membekali dirinya dengan ilmu-ilmu lain, misalnya ilmu psikologi pendidikan, bimbingan konseling dan sebagainya.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada setiap diri siswa. Tanggung jawab guru adalah untuk memberikan sejumlah norma kebaikan kepada siswanya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar

⁵ Abu Ahmad, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Amrico, 1986), hlm.

kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.⁶

Guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru adalah untuk membentuk siswa agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.⁷

Terkait tanggung jawab guru PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung ini memiliki tantangan yang besar. Mengingat rata-rata berada di usia remaja, yakni berada pada kondisi emosi yang tidak stabil. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya.

Dari keterangan di atas, diketahui siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung berada pada fase pubertas yang berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun dan artinya setiap individu memiliki variasi tersendiri. Untuk itu, guru PAI harus mahir dalam mengelola emosi setiap

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, hlm. 31

⁷ *Ibid*, hlm. 36

individu dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakter emosi masing-masing siswa.

Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi. Sehingga remaja butuh kemampun untuk mengelolah emosi.

Guru PAI harus mengerti keadaan emosi siswa yang sering berubah-ubah seperti banyaknya keadaan emosi yang dikemukakan Daniel Goleman di atas, tanpa siswa mengatakannya. Guru PAI harus pandai dalam mengelola keadaan emosi siswa dan mengarahkannya menuju hal yang positif. Dengan bertambahnya usia maka emosi yang tinggi akan mulai mereda atau menuju kondisi yang lebih stabil.

Kecerdasan emosional akan menuju pada arah yang positif jika siswa dapat mengendalikannya, memang dibutuhkan proses agar seseorang dapat mencapai tingkat kecerdasan emosional yang mantap. Pengembangan kecerdasan emosional yang diarahkan guru sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar, karena di saat individu memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka kemungkinan besar perkembangan individu tersebut akan baik dan berjalan lancar.

Mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat, hal ini merupakan kecakapan yang sangat bergantung pada kesadaran diri. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung dalam Membina Hubungan dengan Orang Lain

Berangkat dari data yang peneliti kemukakan di bab ke-empat, dapat ditemukan bukti penelitian di lapangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung berperan sebagai pembimbing bagi siswa dalam membina hubungan dengan orang lain. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa guru juga menjadi pelopor adanya kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, ta'ziah, infaq dan sedekah. Hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa mampu menyesuaikan diri pada lingkungan baru, mudah bergaul dan berteman, dapat beradaptasi dengan baik, serta mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat membaca sikap dan keadaan sosial.

Membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Kecakapan jenis ini sangat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan serta kepercayaan dengan orang lain. Berdasarkan hasil temuan di lapangan ada empat jenis kemampuan, yaitu : kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dan mempertahankan persahabatan, kemampuan menyelesaikan konflik, dan keterampilan analisis sosial. Karena setiap orang memerlukan berhubungan dengan orang lain, maka kecerdasan ini memiliki peran sangat besar dalam menentukan kesuksesan seseorang.

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain memang merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan semacam inilah yang menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

Mengenali emosi orang lain dapat dilakukan bila seseorang itu memiliki kemampuan mengendalikan emosi diri atau pengaturan diri dan empati. Dua kemampuan ini membentuk kecakapan antarpribadi. Kecakapan antarpribadi ini dapat menghasilkan perhubungan yang positif dengan orang lain dan dapat membantu orang lain mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan.

Setiap kali bertemu dengan orang lain, seseorang sebenarnya memberi isyarat melalui mimik muka, bahasa tubuh, dan nada suara. Isyarat-isyarat ini memberi kesan kepada orang yang ditemui. Misalnya senyuman yang diberikan pada orang lain pada setiap bertemu akan menyebabkan seseorang mudah didekati oleh orang lain, dan mudah untuk menjalin sebuah tali persahabatan. Maka dengan kecerdasan emosional isyarat-isyarat yang dihasilkan itu mampu membentuk hubungan yang positif.

Kecerdasan emosional terkait hubungan dengan orang lain antara lain :

1. Empati pada orang lain

- a. Suka menolong orang lain
- b. Tidak egois
- c. Membaca pesan orang lain, baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak.
- d. Mengenali perasaan dan emosi orang lain
- e. Mengetahui kebutuhan orang lain
- f. Mampu menjalin hubungan yang tepat dengan orang lain
- g. Mampu memahami sudut pandangan dan sikap orang lain

2. Interaksi dengan orang lain

- a. Mampu mendengar orang lain secara efektif
- b. Mampu tertawa dan memperlihatkan keriangannya
- c. Mampu memecahkan masalah tertentu

- d. Mampu bekerja dalam kelompok atau tim
- e. Mampu menyakinkan dan mempengaruhi orang lain
- f. Mampu membaca sikap dan keadaan sosial
- g. Mampu meringankan beban dan penderitaan orang lain
- h. Mampu memulai memberikan salam dan penghormatan
- i. Mampu menahan beban dan penderitaan orang lain
- j. Mampu bersikap tegas dan eras tanpa memperlihatkan sikap marah dan negatif.⁸

Untuk memiliki kemampuan yang baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Setiap siswa harus memiliki kedekatan emosional dengan sesama teman. Di dalam membentuk kedekatan emosional, pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan atau organisasi-organisasi agar dapat memupuk rasa solidaritas dan kerjasama antar teman.

Selain itu, pihak sekolah juga melakukan beberapa kegiatan untuk memupuk jiwa sosial siswa. Kegiatan tersebut di antaranya:

- 1. Infaq setiap hari Jum'at
- 2. Membantu teman yang kesusahan
- 3. Menjenguk yang sakit
- 4. Ta'ziah
- 5. Saling toleransi terhadap agama lain⁹

Kehidupan sosial di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung memang telah tertanam kuat. Hal tersebut terbukti dari tingginya rasa

⁸ Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet. Ke-4, hlm. 22-24

⁹ Hasil Dokumentasi pada tanggal 5 Desember 2016

kepedulian antar sesama teman. Selain itu, di sekolah ini juga terlihat sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Itu terbukti dengan adanya forum-forum kajian agama bagi semua agama, baik yang mayoritas maupun agama minoritas.

Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar berempati kepada orang lain, dapat memahami teman yang susah, dapat menghargai segala bentuk perbedaan yang ada. Mereka dapat menjadikan perbedaan-perbedaan yang ada sebagai penyatu antar sesama teman bukan pemisah.

Guru PAI sebagai pembimbing siswa juga hadir menjadi teladan yang memberikan contoh bagaimana cara menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Guru PAI harus mampu menunjukkan bagaimana cara bersikap ramah, sopan, peduli, empati, dan toleransi terhadap sesama guru dan siswa. Dari teladan sikap yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Negeri 1 Boyolangu tersebut, maka siswa akan melihat dan mengikuti sikap yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina hubungan dengan orang lain.